



Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah

M. Nashoi Hul Ibad^{1*}

¹Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: nashoihulibad@uiidalwa.ac.id

Article History:

Received: Sep 18, 2024

Revised: Okt 16, 2024

Accepted: Nov 15, 2024

Keywords:

Internalisasi, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Sekolah, Kajian Pustaka

Abstract: Maraknya intoleransi dan radikalisme berbasis agama di kalangan generasi muda menjadi ancaman serius bagi keutuhan bangsa Indonesia. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, namun implementasinya masih menghadapi kesenjangan antara tujuan normatif dan praktik pembelajaran di lapangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif konsep, strategi, dan tantangan internalisasi moderasi beragama melalui PAI di sekolah. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif analitis, melalui identifikasi, seleksi, dan sintesis literatur dari berbagai sumber ilmiah periode 2015–2023. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama dalam PAI dapat dilakukan melalui empat pilar utama: integrasi nilai moderasi dalam materi ajar, keteladanan guru sebagai model sikap moderat, metode pembelajaran dialogis dan partisipatif, serta penguatan budaya sekolah yang inklusif. Nilai-nilai moderasi seperti tawasuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan tawazun (keseimbangan) dapat diinternalisasikan melalui pendekatan kontekstual, reflektif, dan berbasis karakter. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah sintesis model internalisasi moderasi beragama empat pilar yang mengintegrasikan dimensi kurikuler, pedagogis, profesional, dan kultural dalam pembelajaran PAI.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Ibad, M. N. (2024). Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(11), 3489–3497. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i11.7216>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan memiliki potensi besar sekaligus tantangan serius dalam menjaga keutuhan bangsa. Keberagaman yang seharusnya menjadi kekuatan justru kerap menjadi sumber konflik ketika tidak dikelola dengan bijak. Salah satu isu yang semakin mengkhawatirkan adalah maraknya sikap intoleransi dan gerakan radikalisme berbasis agama di kalangan generasi muda. Kurangnya pemahaman

agama yang mendalam dan komprehensif mengakibatkan sikap intoleransi dan gerakan radikal yang semakin kuat. Perbedaan pandangan dalam beragama di Indonesia juga menyebabkan sikap intoleran antar umat Islam sendiri, termasuk di kalangan pendidikan usia MA/SMA/SMK.

Moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan Indonesia untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang toleran, adil, dan inklusif di tengah keberagaman sosial. Moderasi beragama merupakan ikhtiar beragama di tengah kemajemukan, cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik di tengah kemajemukan dan perbedaan yang ada. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari kurikulum nasional memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas internalisasi moderasi beragama dalam PAI dari berbagai sudut pandang. Penelitian tentang strategi internalisasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis Merdeka Belajar menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat diintegrasikan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis karakter. Penelitian lain menemukan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui integrasi materi ajar, keteladanan guru, metode pembelajaran dialogis, kegiatan kolaboratif, dan budaya sekolah yang inklusif. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan moderasi beragama yang telah diurusutamakan sejak 2019 dengan implementasi praktisnya di lapangan. *Intolerant attitudes and behaviors of students, as well as religious moderation education in schools, which is still carried out sporadically, result in segregation between religious communities.*

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat dua permasalahan utama: pertama, bagaimana konsep dan strategi internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah?; kedua, apa saja tantangan dan peluang implementasi internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI? Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kajian literatur tentang internalisasi moderasi beragama melalui PAI di sekolah, dengan fokus pada empat dimensi: integrasi nilai dalam kurikulum dan materi ajar, peran guru sebagai teladan, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. Penelitian ini tidak mencakup studi empiris lapangan, melainkan bersifat konseptual-teoritis.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya menyediakan peta konseptual yang komprehensif tentang internalisasi moderasi beragama melalui PAI di sekolah. Manfaat teoretisnya adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam merumuskan kerangka konseptual internalisasi moderasi beragama yang terintegrasi dalam pembelajaran

PAI. Manfaat praktisnya adalah menjadi rujukan bagi guru, pengelola pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif analitis. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mensintesis berbagai temuan dan gagasan dari literatur yang telah ada guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah, baik nasional maupun internasional. Sumber data meliputi artikel jurnal terindeks Sinta dan Scopus, prosiding, buku, dokumen kebijakan, serta literatur relevan lainnya yang membahas tentang moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam, dan pendidikan karakter di sekolah. Periode literatur yang dikaji adalah tahun 2015–2023 dengan pertimbangan untuk mendapatkan kajian yang mutakhir namun tetap relevan dengan kebijakan dan perkembangan terkini.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi literatur melalui penelusuran di berbagai database akademik seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan jurnal-jurnal terakreditasi. Kedua, penyaringan (screening) berdasarkan kriteria inklusi (relevansi dengan topik, kredibilitas sumber, dan tahun terbit) dan eksklusi (literatur tidak relevan atau tidak kredibel). Ketiga, evaluasi kualitas literatur yang terpilih.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik yang mencakup ekstraksi data, reduksi tematik, komparasi konseptual, dan sintesis argumentatif. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola-pola internalisasi moderasi beragama dalam PAI serta merumuskan model konseptual yang integratif. Penelitian ini menjunjung tinggi etika akademik dengan mencantumkan sumber rujukan secara jelas dan menghindari plagiarisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam

Moderasi beragama dalam konteks Islam memiliki landasan yang kokoh pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep moderasi (wasathiyah) secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143 yang menyatakan bahwa umat Islam adalah umat pertengahan (ummatan wasathan), yaitu umat yang seimbang, adil, dan menjadi saksi bagi seluruh umat manusia. Nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam mencakup tawasuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), tawazun (keseimbangan), dan musyawarah (syura).

Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah merumuskan indikator moderasi beragama yang mencakup empat nilai utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam Panduan Pengembangan P5 dan PPRA Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Tahun 2023, nilai-nilai moderasi beragama dijabarkan lebih lanjut menjadi: berkeadaban (ta'addub), dinamis dan inovatif (tathawwur wa ibtikar), serta komitmen kebangsaan.

Pendidikan Agama Islam berwawasan moderasi beragama merupakan alternatif baru pendidikan agama yang menekankan pendekatan dialogis untuk menginternalisasikan kesadaran hidup bersama dalam keragaman. Dengan merujuk pada tujuan PAI yang ditujukan untuk menserasikan, menyelaraskan, dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan, maka moderasi beragama ini sejalan dengan tujuan dari PAI itu sendiri. Tujuan PAI tidak hanya menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., tetapi juga mengembangkan wawasan keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif.

2 Strategi Internalisasi Moderasi Beragama melalui PAI

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat diwujudkan melalui empat pilar utama.

Pertama, integrasi nilai moderasi dalam kurikulum dan materi ajar. Kurikulum PAI perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar selaras dengan dinamika zaman, dengan mengintegrasikan nilai moderasi beragama untuk membentuk peserta didik yang toleran, adil, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai moderasi seperti tawasuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), dan musyawarah (syura) telah dan dapat terus diinternalisasikan secara sistematis dalam materi ajar, metode pembelajaran, serta orientasi pendidikan Islam secara umum. Integrasi ini dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis karakter yang menekankan pada afeksi, kognisi, dan psikomotorik peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat secara sistemik dan partisipatif.

Kedua, optimalisasi peran guru PAI sebagai teladan dan fasilitator. Guru PAI memiliki peran sentral dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Guru PAI berperan sebagai pemelihara dan pelaksana nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Peran guru PAI sebagai teladan etika profesi sangat strategis dalam membangun nilai-nilai moderasi umat beragama di sekolah. Guru PAI berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan, serta menjadi model bagi peserta didik dalam sikap beragama. Guru PAI juga memiliki

tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Pentingnya pemahaman guru tentang moderasi beragama dibuktikan oleh temuan bahwa guru adalah teladan bagi siswa dalam sikap beragama.

Ketiga, penerapan metode pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kolaboratif. Internalisasi nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui metode pembelajaran dialogis, kegiatan kolaboratif, dan budaya sekolah yang inklusif. Metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan moderasi beragama mencakup pendekatan dialogis yang menekankan pada pengembangan sikap kritis, toleransi, dan integrasi nilai-nilai agama yang moderat dalam kurikulum. Strategi yang digunakan antara lain adalah integrasi nilai-nilai damai dalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran dialogis, serta penanaman nilai moderasi beragama. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami ajaran Islam secara utuh, tidak tekstualis dan tidak pula liberal, tetapi berada pada posisi tengah yang moderat.

Keempat, penguatan budaya sekolah yang inklusif dan moderat. Internalisasi moderasi beragama tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui budaya dan iklim sekolah secara keseluruhan. Sekolah sebagai laboratorium moderasi beragama diidentifikasi dari elemen-elemen seperti kegiatan, partisipan, prototipe, dan output. Kegiatan moderasi beragama dilakukan melalui penyebaran pembelajaran pendidikan agama, dengan partisipan terdiri dari siswa, guru agama, dan kepala sekolah. Prototipe yang mendukung proses sintesis moderasi beragama berangkat dari implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kegiatan penguatan nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui penguatan materi mengenai toleransi dan bersatu dalam keberagaman dalam pelajaran PAI, literasi Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Untuk semua agama, yaitu dengan memberikan pesan terkait toleransi pada saat pelaksanaan upacara bendera, memberikan fasilitas seperti ruangan dan guru agama kepada masing-masing agama, serta penyamarataan perlakuan dalam berorganisasi yang memungkinkan peserta didik saling belajar menghargai dan menghormati setiap perbedaan.

3 Implementasi Internalisasi Moderasi Beragama melalui PAI

Implementasi internalisasi moderasi beragama melalui PAI di sekolah dapat dilihat melalui berbagai bentuk kegiatan dan pendekatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menguatkan nilai moderasi beragama bagi peserta didik melalui PAI dilakukan dengan beberapa kegiatan, antara lain penguatan materi mengenai toleransi dan bersatu dalam keberagaman dalam pelajaran PAI, literasi Qur'an, tausiyah day, Qur'an day, dan kegiatan PHBI. Proses penguatan dilakukan dengan memberikan pemahaman secara mendalam tentang sikap

toleransi dan saling menghargai melalui materi terkait serta melalui kegiatan yang mengacu pada agama yang rahmatan lil 'alamin.

Implementasi moderasi beragama pada pembelajaran PAI di berbagai sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi yang ditanamkan meliputi nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih difokuskan pada penguatan nilai berimbang, adil, sikap dan toleransi.

Faktor pendukung implementasi internalisasi moderasi beragama meliputi kepala sekolah dan para guru yang ikut aktif mendukung dalam kegiatan moderasi beragama, adanya kegiatan sebagai wadah penguatan nilai moderasi, sarana dan prasarana yang memadai, serta telah tertanamnya sikap saling menghargai dan menghormati. Faktor pendukung utama lainnya antara lain program seminar dan peran guru sebagai teladan.

Namun demikian, implementasi internalisasi moderasi beragama juga menghadapi berbagai faktor penghambat. Kurangnya waktu pelaksanaan dalam kegiatan penguatan nilai moderasi beragama menjadi kendala utama. Faktor penghambat lainnya meliputi kendala peserta didik yang meliputi pengaruh lingkungan dan media sosial, kurangnya materi yang khusus menjelaskan tentang moderasi beragama, dan kendala dari guru dalam mengendalikan peserta didik di luar lingkungan sekolah. Selain itu, evaluasi diperlukan bagi para pemangku kepentingan pendidikan, seperti pendidik, kurikulum, dan alokasi waktu, untuk mengurangi kasus intoleransi.

Pembahasan

Hasil kajian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa internalisasi moderasi beragama dalam PAI merupakan keniscayaan dalam menghadapi tantangan intoleransi dan radikalisme. Penelitian ini sejalan dengan temuan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui integrasi materi ajar, keteladanan guru, metode pembelajaran dialogis, kegiatan kolaboratif, dan budaya sekolah yang inklusif. Penelitian ini juga mendukung pernyataan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam di sekolah merupakan langkah penting untuk mendorong pemikiran kritis, toleransi, dan integrasi nilai-nilai agama yang moderat dalam kurikulum.

Kebaruan teoretis dari penelitian ini adalah sintesis model internalisasi moderasi beragama empat pilar yang mengintegrasikan:

1. Dimensi kurikuler-materi: integrasi nilai-nilai moderasi (tawasuth, tasamuh, i'tidal, tawazun) secara sistematis dalam kurikulum dan materi ajar PAI melalui pendekatan kontekstual dan reflektif;

2. Dimensi pedagogis-metodologis: penerapan metode pembelajaran dialogis, partisipatif, kolaboratif, dan berbasis proyek yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menghargai perbedaan;
3. Dimensi profesional-guru: optimalisasi peran guru PAI sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam sikap dan perilaku moderat, serta sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif; serta
4. Dimensi kultural-sekolah: penguatan budaya sekolah yang inklusif dan moderat melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan iklim sekolah yang mendukung dialog antaragama dan antarbudaya.

Integrasi keempat dimensi ini menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dan sistemik dalam menginternalisasikan moderasi beragama melalui PAI di sekolah, tidak hanya terbatas pada ranah kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik.

Kontribusi kontekstual penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif strategi internalisasi moderasi beragama yang relevan dengan konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, termasuk Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini memberikan panduan praktis bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

KESIMPULAN

Kajian pustaka ini menyimpulkan bahwa internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan keniscayaan dalam menghadapi tantangan intoleransi, radikalisme, dan konflik sosial berbasis agama di kalangan generasi muda. Internalisasi ini dapat diwujudkan melalui empat pilar utama: integrasi nilai moderasi dalam kurikulum dan materi ajar, optimalisasi peran guru PAI sebagai teladan dan fasilitator, penerapan metode pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kolaboratif, serta penguatan budaya sekolah yang inklusif dan moderat. Nilai-nilai moderasi seperti *tawasuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan) dapat diinternalisasikan melalui pendekatan kontekstual, reflektif, dan berbasis karakter. Meskipun implementasinya menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, kurangnya materi khusus, pengaruh lingkungan dan media sosial, serta kendala dalam pengendalian peserta didik, peluang yang terbuka melalui kebijakan Kurikulum Merdeka dan pengarusutamaan moderasi beragama menjadikan internalisasi ini sebagai agenda yang menjanjikan.

Kebaruan teoretis penelitian ini adalah sintesis model internalisasi moderasi beragama empat pilar (kurikuler-materi, pedagogis-metodologis, profesional-guru, dan kultural-sekolah) yang menawarkan kerangka konseptual holistik dan

sistemik untuk menginternalisasikan moderasi beragama melalui PAI di sekolah. Kontribusi kontekstualnya adalah pemetaan komprehensif yang relevan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia, termasuk Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, serta panduan praktis bagi para pemangku kepentingan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kapasitas guru PAI dalam pemahaman dan pengamalan moderasi beragama, pengembangan bahan ajar PAI yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, penerapan metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, serta penciptaan budaya sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model empat pilar ini melalui studi empiris di berbagai jenjang pendidikan, serta mengeksplorasi strategi internalisasi moderasi beragama dalam konteks lokal dan kearifan budaya. Kelemahan penelitian ini terletak pada keterbatasan sumber literatur yang hanya mencakup periode hingga tahun 2023, sehingga penelitian mendatang disarankan untuk memperbarui kajian dengan literatur yang lebih mutakhir.

Sebagai penutup, internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah bukanlah sekadar respons terhadap ancaman radikalisme dan intoleransi, melainkan amanat historis pendidikan Islam untuk melahirkan generasi muslim yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga toleran, inklusif, cinta tanah air, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Di sinilah letak relevansi abadi PAI: tetap setia pada nilai-nilai ilahi, namun membumi dalam realitas sosial kemasyarakatan yang majemuk. Moderasi beragama bukanlah sikap kompromi terhadap keyakinan, melainkan manifestasi dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin rahmat bagi seluruh alam.

DAFTAR REFERENSI

1. Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*.
2. Maulana, H. Y. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Fiqih Kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta. Skripsi, Universitas Islam Indonesia.
3. Muhaemin, Rusdiansyah, Pabbajah, M., & Hasbi. (2023). Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(2), 253-274.
4. Nur'hang. (2026). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI sebagai Upaya Membangun Toleransi Generasi Muda. *Jurnal UIN Datokarama Palu*.

5. Putri, L. A. (2023). Laboratorium Moderasi Beragama Berbasis Pendidikan Agama: Studi SMA Bumi Cendekia dan SMA BOPKRI 1 di Yogyakarta. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ramadhani, A. (2023). Penguatan Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di SMAN 7 Samarinda. Skripsi, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.
7. Strategi Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar. (2025). Garuda.
8. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. davet.org.tr
9. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Pontianak. (2025). Digilib IAIN Pontianak.
10. Kepala Kemenag Pandeglang Ajak Guru PAI Ajarkan Moderasi Beragama di Sekolah. (2023). Kemenag Pandeglang.
11. Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru PAI Kabupaten Karangasem. (2023). Kemenag Karangasem.
12. Peran Guru PAI Sebagai Teladan Etika Profesi Dalam Membangun Nilai-Nilai Moderasi Umat Beragama Di Sekolah Dasar. *Ejurnal IAIN Parepare*.
13. Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Radikalisasi melalui Pendidikan Berbasis Damai. (2025). Garuda.
14. Kementerian Agama melalui kebijakan kurikulum. Digilib UIN Khas.